

KEPATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK

THE OBEDIENCE AND VIOLATION OF LANGUAGE POLITENESS PRINCIPLES IN FACEBOOK

Nurul Khasanah¹, Tadkiroatun Musfiroh²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹nurulkhasanah.nk99@gmail.com, ²Xtadkiroatun@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kepatuhan maksim kesantunan berbahasa, (2) mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, (3) mendeskripsikan kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, dan (4) menjelaskan penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di media sosial Facebook. Subjek penelitian ini adalah status dan komentar pengguna media sosial Facebook. Objek penelitian adalah kepatuhan dan pelanggaran serta penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di media sosial Facebook. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan banyak pelanggaran maksim dalam status dan komentar pengguna Facebook. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di media sosial Facebook banyak ditemukan pada maksim pujian. Pengguna Facebook melanggar maksim kesantunan menggunakan bahasa yang kasar dan vulgar, menuduh lawan tutur atau pihak ke-3, memojokkan lawan tutur atau pihak ke-3, dan meminimalkan simpati pada lawan tutur ataupun pihak ke-3.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Kepatuhan, Pelanggaran, Tuturan, Facebook

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the obedience of language politeness maxims, (2) describe violations of language politeness maxims, (3) describe compliance and violation of politeness language maxims, and (4) explain the causes of violation of language politeness maxim on Facebook. The subjects of this study were the statuses and comments of Facebook social media users. The objects of this research were the obedience, the violation and the causes of the language politeness maxim on Facebook. The data were obtained through the method refers to the technique of reading and recording. The data were analyzed by using pragmatics analysis techniques. The validity of the data is obtained through the observation and theory triangulation. The results of the study were to be violations of maxims in the statuses and comments of Facebook users. Violation of the maxim of politeness language on Facebook is found in the maxim of praise. Facebook users violate the politeness maxim using harsh and vulgar language, accusing opponents of saying or third parties, cornering opponents or third parties, and minimizing sympathy for opponents said or third parties.

Keywords: maxim of politeness, compliane, violation, utterence, Facebook

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup individu dan sosial memenuhi keinginannya untuk berkomunikasi dengan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Nababan (1993: 1) fungsi bahasa untuk berkomunikasi yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Dalam kegiatan berbahasa, hendaknya setiap pertuturan yang dituturkan selalu memperhatikan aspek kesantunan berbahasa. Pranowo (2009: 1) kesantunan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas sehingga dapat menyejukkan dan membuat orang lain berkenan. Dengan demikian, akan tercipta suasana yang nyaman ketika sedang berkounikasi.

Komunikasi dibagi menjadi dua jenis yakni komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan tanpa perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui perantara baik pihak ketiga maupun media sosial. Dewasa ini, perkembangan teknologi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi bersama orang lain dengan cara yang mudah melalui media sosial. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna untuk berkenalan, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2012:11).

Media sosial terpopuler dengan jumlah pengguna terbanyak di Indonesia adalah Facebook. Menurut data dari World Star via (databoks.katadata.co.id) pengguna Facebook di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 130 juta pengguna aktif, yakni sekitar 48% dari total populasi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Indonesia menempati peringkat ke-4 di dunia sebagai negara yang masyarakatnya paling banyak mengakses media sosial Facebook dalam survey We Are Social dikutip oleh Chandra, Septania via KompasTekno.com.

Data di atas menjelaskan kepopuleran Facebook sebagai media sosial yang banyak digunakan di Indonesia. Dalam kegiatan berkomunikasi, tentu di dalamnya terdapat penutur dan lawan tutur yang saling bertukar pendapat. Penggunaan bahasa yang santun akan menimbulkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk kesantunan berbahasa yang berasal dari tuturan teman Facebook peneliti.

Kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika (Zamzani, dkk, 2011: 35). Dalam setiap pertuturan, tujuan dari kesantunan berbahasa adalah menciptakan suasana berinteraksi yang menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani, dkk, 2011: 35). Zamzani, dkk, (2011:35) mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peranan penting dalam membina karakter positif penuturnya. Jati diri bangsa juga ditentukan dari bagaimana cara masyarakatnya betutur kata. Seseorang dilihat dari cara bertutur kata. Jika tutur katanya baik maka kepribadian orang tersebut dianggap baik. Sebaliknya, seseorang berkepribadian tidak baik akan menghasilkan tuturan yang tidak baik pula. Kesantunan berbahasa ada dalam setiap pertuturan, pertuturan formal baik lisan maupun tertulis, serta nonformal (yang tidak menjangkau wilayah intimate) dapat dibuat dan diperlukan keberadaannya, Zamzani, dkk, (2011: 35). Situasi intimate dapat terjadi dalam pertuturan yang ada di media sosial Facebook. Dalam Facebook, situasi pertuturan terkesan bebas dan semena-mena. Setiap pengguna bebas mengungkapkan pendapat.

Hal tersebut tentu bertentangan dengan teori kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Leech (Terjemahan Oka, 2015). Leech Terjemahan Oka (2015), membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim antara lain: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Leech mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa merujuk pada dua pemeran serta pertuturan, yaitu penutur dan lawan tutur, bahwa secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang dapat dinamakan *diri* dan *lain* (Terjemahan Oka, 2015: 206). *Diri* diidentifikasi sebagai penutur, dan *lain* diidentifikasi sebagai lawan

tutur. Di dalam percakapan, penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar yang bersangkutan. Nama *lain* tidak hanya berlaku untuk pemeran serta yang disapa, tetapi juga untuk mereka yang ditandai dengan kata ganti persona ketiga. Dapat disimpulkan bahwa sopan santun melibatkan penutur, lawan tutur, dan pihak ketiga dalam kegiatan berkomunikasi di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, Moleong (2012: 6).

Subjek penelitian ini berupa status dan komentar pengguna facebook. Pengambilan data dilakukan selama 17 hari pada bulan Agustus dan September peneliti mengambil status dan komentar yang berada di beranda akun peneliti. Adapun pada bulan Desember peneliti berselancar ke akun-akun teman Facebook peneliti dengan tujuan untuk memperkuat data. Data yang diperoleh berjumlah 250 tuturan berasal dari status dan komentar pengguna Facebook. Dari 250 tuturan, 194 tuturan masing-masing berasal dari 1 akun teman Facebook peneliti sedangkan sisanya berasal dari akun teman Facebook peneliti dengan tuturan lebih dari satu (*double*). Tuturan yang diteliti berasal dari curhatan pemilik akun, promosi, ucapan selamat, belasungkawa, politik hingga peristiwa yang sedang hangat terjadi. Teman Facebook peneliti berjumlah 1.473 orang baik yang dikenal secara nyata maupun hanya kenal lewat Facebook. Teman Facebook peneliti berasal dari berbagai latar belakang seperti: anak sekolah, mahasiswa, karyawan, buruh, ibu rumah tangga, bahkan pengangguran sekalipun.

Objek penelitian ini adalah kepatuhan, pelanggaran, kepatuhan dan pelanggaran dalam satu tuturan, dan penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa di media sosial. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Peneliti mengamati status dan komentar pengguna Facebook yang di dalamnya mengandung bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, selanjutnya di screenshot untuk kemudian di catat dan dianalisis. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik padan pragmatik. Adapun keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan peneliti dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap kepatuhan prinsip kesantunan berbahasa di media sosial Facebook, diperoleh hasil penelitian berupa kepatuhan, pelanggaran, kepatuhan dan pelanggaran dalam satu tuturan, serta penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di media sosial Facebook. Data diklasifikasikan menjadi empat yaitu tuturan yang mengandung kepatuhan, pelanggaran, kepatuhan dan pelanggaran, serta penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Leech (Terjemahan Oka, 2015) membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanaan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Adapun penyebab pelanggaran prinsip kesantunan menurut Pranowo (2009: 68-73) sebagai berikut: penutur mengkritik secara langsung, penutur tidak bisa mengendalikan emosi, penutur bersikeras dengan pendapatnya, penutur menuduh lawan tutur atau pihak ke-3, penutur memojokkan lawan tutur atau pihak ke-3, penutur menggunakan diksi kasar dan vulgar, penutur mengejek dengan tujuan merendahkan lawan tutur atau pihak ke-3, dan penutur meminimalkan simpati pada lawan tutur atau pihak ke-3. Pada penelitian ini ditemukan 250 tuturan terdiri dari 138 tuturan. Berikut tabel hasil penelitian yang didapatkan.

No	Jenis Kepatuhan	Jenis Maksim	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Persen (%)
1	Satu maksim	Kearifan	1a	1	23	16,66
			1b	22		
		Kedermawanan	2a	5	6	4,34
			2b	1		
		Pujian	3a	5	5	3,62
			3b	-		
		Kerendahhatian	4a	12	13	9,42
			4b	1		
		Kesepakatan	5a	11	22	15,94
			5b	11		
Kesimpatian	6a	16	17	12,31		
	6b	1				
2	Dua Maksim	Kearifan & Simpati	1a & 2a	15	15	10,86
		Kearifan & Kedermawanan	2a & 6a	6	6	4,34
		Pujian & Maksim Lain	3a & 1b	5	5	3,62
		Kearifan & Kesepakatan	4a & 1a	3	3	2,17
		Kesimpatian & Kearifan	6a & 1a	21	21	15,21
3	Tiga Maksim	Kearifan, Kedermawanan & Pujian	1b, 2b, & 3a	1	1	0,72
		Kearifan, Kerendahhatian & Kedermawanan	1b, 4b, & 2a	1	1	0,72
JUMLAH					138	100

Sementara itu, dari 250 tuturan diperoleh 102 tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesantunana berbahasa di media sosial Facebook. Berikut ditampilkan hasil penelitian.

No	Jenis Pelanggaran	Jenis Maksim	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Persen (%)
1	Satu maksim	Kearifan	1a	4	4	3,92
			1b	-		
		Kedermawanan	2a	-	3	2,94
			2b	3		
		Pujian	3a	41	61	59,80
			3b	20		
		Kerendahhatian	4a	4	7	6,86
			4b	3		
		Kesepakatan	5a	5	11	10,78
			5b	6		
Kesimpatian	6a	8	14	13,72		
	6b	6				
2	Dua maksim	Kedermawanan dan kerendahhatian	2b & 4b	1	1	0,98
		Pujian dan Kesepakatan	3a & 5a	1	1	0,98
JUMLAH					102	100

Adapun dari 250 tuturan diperoleh 10 tuturan yang di dalamnya mengandung kepatuhan dan pelanggaran dalam satu tuturan. Berikut tabel hasil penelitian.

No	Jenis Maksim	Indikator	Frekuensi	Persen (%)
1	Kearifan dan pujian	3b & 1b	1	10
2	Pujian dan Pujian	3a & 3a	1	10
3	Kerendahhatian dan pujian	4a & 3a	1	10
4	Kesepakatan dan pujian	5a dan 3a	3	30
5	Kesimpatian dan pujian	6a dan 3a	3	30
6	Kesepakatan, pujian dan pujian	5a, 3a, dan 3a	1	10
JUMLAH			10	100

Sementara itu, dari 102 tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa dicari penyebab pelanggaran terjadi. Berikut tabel hasil penelitian.

No	Penyebab Pelanggaran	Jenis Maksim	Frekuensi	Persen (%)
1	Penutur mengkritik secara langsung	Pujian dan Kesepakatan	2	1,96
2	Penutur tidak bisa mengendalikan emosi	Pujian	6	5,88
3	Penutur bersikeras dengan pendapatnya	Kearifan, Kedermawanan, Pujian, Kerendahhatian, dan Kesepakatan	10	9,80
4	Penutur memojokan lawan tutur	Pujian, Kesepakatan, dan Kesimpatian	20	19,60
5	Penutur menuduh lawan tutur	Pujian	10	9,80
6	Penutur menggunakan diksi kasar dan vulgar	Pujian dan Kesepakatan	21	20,58
7	Penutur mengejek dan merendahkan lawan tutur	Kearifan, Pujian, Kerendahhatian, Kesepakatan, dan Kesimpatian	14	13,72
8	Penutur meminimalkan rasa simpati	Kesimpatian	19	18,62
JUMLAH			102	100

Kepatuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Facebook

Kepatuhan adalah perilaku seseorang dalam berkomunikasi sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (Terjemahan Oka, 2015) terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

(1) Tukin Setyawan : Sabar mbah. Pasti ada balasannya dari Allah SWT. (045/120818)

Penutur tuturan (1) memaksimalkan simpati pada pihak ke-3 (simbah) yang diberitakan sedang mengalami musibah. Dibuktikan pada tuturan “Sabar Mbah, pasti ada balasannya dari Allah SWT”. Penutur memberikan semangat bahwa si mbah harus sabar dengan musibah yang terjadi. Dan meyakinkan si mbah bahwa perbuatan jahat yang diterimanya akan dibalas oleh Allah. Tuturan satu termasuk bentuk kepedulian dan kesimpatian penutur pada pihak ke-3. Dengan demikian, tuturan (1) termasuk tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan maksim simpati, karena penutur memaksimalkan rasa simpatinya yang ditujukan kepada pihak ke-3 dalam situasi pertuturan.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa di Medis Sosial Facebook

Pelanggaran adalah perilaku seseorang dalam berkomunikasi tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (Terjemahan Oka, 2015) terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

(2) Alfian Dwi C : Kalo saya tau pelakunya, gak bakal saya kasih ampun. Gak punya otak pelakunya. GOBLOK banget. Otak hewan. (054/120818)

Tuturan (2) menunjukkan pelanggaran maksim pujian karena tuturan tersebut memaksimalkan kecaman. Penutur secara langsung dan sadar memberi kecaman menggunakan bahasa yang sangat kasar. Dibuktikan pada tuturan “Kalo saya tau pelakunya, gak bakal saya kasih ampun. Gak punya otak pelakunya. GOBLOK banget. Otak hewan.”. Tuturan tersebut ditunjukkan pada pada pihak ke-3 yang sedang dibicarakan oleh lawan tutur.

Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Satu Tuturan

Kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan terjadi ketika penutur menuturkan tuturan yang di dalamnya terdapat kepatuhan sekaligus pelanggaran.

(3) Basyir Muhammad : Alhamdulillah Prabowo bisa juga bahasa Arab karena lama di Yordania haha. cebong makin kalap. (129/140918)

(4) Asep S Alamsya : @Basyir Muhammad : Dikira cebong mau menang. Wowo itu sahabat dekatnya Raja Yordan. Fasih arabnya. Sandi juga islamnya lumanyan bagus. Nanti ada yang bahasa inggrisnya pake teks, bahasa arab bengong kaya sapi ompong, nyuruhlah wakilnya. (130/140918)

Tuturan (4) adalah tanggapan dari tuturan (3)

Tuturan (4) menunjukkan bahwa penutur memakai 3 maksim dalam satu tuturan, yakni kepatuhan maksim kesepakatan, kepatuhan maksim pujian, dan pelanggaran maksim pujian. Adapun tuturan (3) merupakan tuturan dari @bashir muhammad yang memuji pihak ke-3, kemudian petutur @ Asep memaksimalkan kesepakatan penutur pada tuturan (4) dengan tuturan “Dikira cebong mau menang. Wowo itu sahabat dekatnya Raja Yordan” tuturan tersebut memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan petutur. Dalam hal ini, penutur mengumumkan bahwa pihak ke-3 pernah tinggal di Yordania. Setelah penutur menuturkan kesepakatan antara diri dan lain, penutur menggunakan maksim pujian pada indikator 3a memaksimalkan pujian pada pihak ke-3. Dibuktikan pada tuturan “Wowo itu sahabat dekatnya Raja Yordan. Fasih arabnya. Sandi juga islamnya lumanyan bagus”. Penutur memaksimalkan pujian pada pihak ke-3, bahwa pihak ke-3 fasih dalam berbahasa arab dan memiliki pengetahuan agama yang bagus. Tuturan pada maksim pujian menggunakan kalimat ekspresif yang memiliki fungsi memuji dan rasa kagum. Penutur mengagumi pihak ke-3 sehingga ia memuji semua yang telah terjadi pada pihak ke3. Sementara itu, setelah puas memberi pujian pada pihak ke-3. Penutur menggunakan pelanggaran maksim pujian pada indikator 3a yaitu meminimalkan pujian pada orang lain. Dibuktikan pada tuturan “Nanti ada yang bahasa inggrisnya pake teks, bahasa arab bengong kaya sapi ompong, nyuruhlah wakilnya.”. Tuturan tersebut ditujukan pada pihak ke-3 yang lain dengan sindiran dan nada mengejek. Penggunaan ungkapan “sapi ompong” memiliki makna negatif yakni “orang yang tidak tahu apa-apa akan diam seperti hewan”. Penyebab pelanggaran maksim pujian tersebut adalah penutur dengan sadar mengejek dan merendahkan orang lain dengan tujuan menjatuhkan orang tersebut.

Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Facebook

Dalam setiap pertuturan, tentu ada pertuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Namun, tidak semua tuturan yang melanggar itu tidak baik. Hal tersebut berbeda ketika penutur dengan sengaja melanggar prinsip kesantunan berbahasa untuk tujuan menghibur lawan tutur atau pihak ke-3. Tuturan yang melanggar pasti memiliki penyebab yang mewujudkan penutur melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Berikut data penyebab pelanggaran dalam prinsip kesantunan.

(5) Andrean Setya : Cari hajar balik, syukur-syukur mati di tempat sampah. (050/ 120818)

Penutur tuturan (5) memaksimalkan kecaman yang ditunjukkan pada pihak ke-3 pertuturan. Penutur merasa emosi kepada pihak ke-3 (pelaku kejahatan) setelah mengetahui informasi ada sekelompok pemuda yang merusak becak seorang kakek. Penutur memberikan responnya dengan emosi, terdapat pada tuturan “Cari hajar balik, syukur-syukur mati di tempat sampah.”. Penutur merasa geram dengan kelakuan pihak ke-3 dan seakan ingin menghajar balik pihak ke-3 jika ia menemuinya. Penyebab pelanggaran pada tuturan tersebut adalah penutur tidak bisa mengendalikan emosinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, kepatuhan maksim berupa (a) kepatuhan satu maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan kesimpatian, (b) kepatuhan dua maksim, yaitu berasal dari kolaborasi satu maksim dengan maksim lainnya. Kedua, pelanggaran maksim berupa (a) pelanggaran satu maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan kesimpatian, (b) pelanggaran dua maksim yaitu, maksim kedermawanan dan kerendahhatian. Ketiga, kepatuhan dan pelanggaran dalam satu tuturan yaitu, kepatuhan maksim kearifan dan pelanggaran maksim pujian, kesepakatan dan pujian, kesimpatian dan pujian. Keempat, penyebab pelanggaran maksim kesantunan yaitu, mengkritik secara langsung, memojokkan lawan tutur ataupun pihak ke-3, menuduh lawan tutur ataupun pihak ke-3, menggunakan diksi kasar dan vulgar, mengejek lawan tutur ataupun pihak ke-3, dan meminimalkan rasa simpati. Dari keempat hasil penelitian tersebut, pelanggaran maksim kesantunan paling sering muncul dalam maksim pujian. Hal ini menandakan bahwa teman Facebook peneliti belum menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial.

Saran

Data yang diperoleh merupakan data yang ada dalam akun media sosial peneliti, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan penganalisis tanpa terlibat dalam situasi pertuturan, maka hasil penelitian hanya sebatas kemampuan peneliti dan kurang mendalam. Dan penelitian ini hanya meneliti bentuk kepatuhan, pelanggaran, kepatuhan dan pelanggaran dalam satu tuturan, serta penyebab pelanggaran prinsip kesantunan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca yang ingin melakukan penelitian terkait kesantunan berbahasa dalam media sosial berikutnya untuk menguatkan latar belakang, sumber data, teknik pengambilan dan analisis, melengkapi identifikasi masalah pada skala kesantunan berbahasa, fungsi tuturan, atau bahkan membandingkan kesantunan berbahasa media sosial satu dengan media sosial lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA* vol. 10 (35). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Databooks.datakata.id. Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/11/berapa-jumlah-pengguna-facebook-di-indonesia> (Diunduh tanggal 01 Agustus 2018 pukul 05.30)
- Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio Teknologi. *Jurnal Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. (Diunduh pada tanggal 27 September 2018 pukul 18.11)
- Tekno Kompas. Pengguna Facebook Indonesia.
<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/08181617/indonesia-pengguna-facebook-terbanyak-ke-4-di-dunia>. (Diunduh pada tanggal 01 Agustus 2018 pukul 14.20)